
PENGUATAN PELESTARIAN BATIK TULIS WANGSA SINGHASARI DESA RANDUAGUNG KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG

Darmadji^{1*)}, Iwan Nugroho¹⁾, SRDm Rita Hanafie¹⁾, Evi Nurifah Julitasari¹⁾, Kiyono¹⁾, Hanifatus Sahro¹⁾

¹⁾ Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Widyagama Malang

INFORMASI ARTIKEL

Data Artikel:

Naskah masuk, 08 Juli 2024

Direvisi, 27 Juli 2024

Diterima, 28 Juli 2024

***Email Korespondensi:**

darmaji@widyagama.ac.id

ABSTRAK

Batik wangsa singhasari merupakan salah satu karya lansia Karang werda Pandu Dewanata desa randuagung kecamatan singosari. Sebagai satu-satunya batik yang memiliki filosofi luhur sangat penting untuk dikuatkan dan dilestraikan. Selama ini belum ada komunitas dosen yang turut mendukung pelestarian batik tersebut. Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan dukungan dan pelestarian batik tersebut. Metode Kegiatan: memberikan motivasi di kalangan para lansia untuk terus semangat membatik dan praktek membatik motif Adiluhung dengan tangan. Hasil kegiatan berupa dua kain batik tulis untuk selendang. Dukungan dan pelestarian batik yang dilaksanakan karang werda tersebut penting untuk terus dilakukan karena selain batiknya memiliki filosofi luhur dan juga bisa menjadi sumber pendapatan pembatiknya

Kata Kunci : batik tulis tangan, adi luhung, Wangsa singhasari, batik berfilosofis

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang yang sangat artistic. Saat ini batik tidak hanya pakain yang dikenakan oleh para pejabat kerajaan dan dan keluarganya, namun batik sudah menjadi pakian yang telah dikenakan siapa saja. Batik juga bukan lagi pakaian yang hanya dikenakan oleh para orang tua, namun saat ini batik sudah menjadi pakian yang sudah dikenakan para remaja. Demikian pula daerah penghasil batik yang awalnya hanya di produksi di Jawa Tengah, dengan sentra-sentra produksinya di Yogyakarta, Solo dan Pekalongan, namun saat ini batik sudah dihasilkan oleh banyak daerah di Indonsia. Bahkan yang semakin fenomenal bahwa saat ini batik sudah mendunia. Artinya pakian batik sudah terkenal di manca negara.

Dari semua keunikan perkembangan batik tersebut, saat ini batik Indonesia menjadi yang sangat membanggakan. Hal ini terkait dengan yang disampaikan (Dorall, 2020) bahwa batik sudah diakui UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi. Demikian pula yang disampaikan Stephen (2010) bahwa Pada tanggal 2 Oktober 2009 oleh UNESCO batik menjadi *heritage culture* Indonesia yaitu diakui sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia.

Saa ini batik sangat kental dengan budaya Indonesia, dimana hampir setiap daerah di Indonesia memiliki batik khas masing-masing yang sangat bervariasi, unik, menarik, dan menggambarkan budaya setempat. Batik sangat erat dengan kebiasaan adat istiadat bangsa Indonesia sehingga batik memiliki nilai estetika yang murni dan eksotis (Radianto, 2022).

Berdasarkan pada berbagai potensi batik yang ditelaah dari beberapa sudut pandang, maka terdapat beberapa pendapatan yang menyatakan pentingnya untuk menguatkan batik sebagai produk yang diakui dunia dan sekaligus melestarikannya. Beberapa yang berpendapatan

pentingnya untuk melestarikan batik antara lain dikemukakan oleh Uly dan Riyadi (2022), Radianto (2022) dan Hariyai dan Mustofa (2022).

Adapun menurut Uly dan Riydi (2022), batik harus dilestarikan karena Batik merupakan hasil dari kreativitas seni dan warisan budaya sejak jaman Belanda, batik dapat meningkatkan perekonomian, batik mampu meningkatkan pendapatan pengrajin. Menurut Hariyadi dan Mustofa (2022), batik memberi kontribusi terhadap nilai ekspor batik secara nasional yang dari waktu ke waktu mengalami kenaikan.

Adapun menurut Rudianto (2022), pentingnya batik harus dilestarikan karena menjadi tulang punggung perekonomian nasional yang kontribusinya 20 persen dari total UMKM nasional. Potensi besar tersebut karena jumlah UMKM batik di Indonesia tercatat mencapai 49.000 unit usaha. dengan pengrajin batik di Indonesia mencapai 200 ribu orang atau 20% dari total UKM tekstil nasional.

Potensi batik yang begitu besar akan semakin besar dimasa mendatang seiring dengan semakin berkembangnya batik didaerah-daerah baru di Indonesia. Salah satu daerah pengrajin Batik adalah kabupaten Malang. Menurut Darmadji dan Suharjianto (2022), Di Malang, terdapat beragam jenis batik, diantaranya Batik Celaket, Batik Blimbing dan Batik Desa Druju. Adapun salah satu daerah penghasil batik yang belum banyak dikenal orang adalah batik Wangsa Singhasari. Batik ini merupakan produk pengrajin desa Randuangung kecamatan Singosari.

Eksistensi batik Wangsa Singhasari menarik untuk dikaji antara lain karena beberapa keunikan. Pertama, sebagai wujud turut melestarikan batik sebagai produk asli Indonesia yang sudah diakui dunia. Kedua, pembatiknya adalah para lansia yang tergabung dalam komonitas karang Werda Pandu Dewanata. Hal ini berbeda dengan pembatik lain yang umumnya mandiri. Ketiga, motif batiknya memiliki ciri khas yang berbeda dengan batik Malangan yang lain. Batik Wangsa Singhasari merupakan satu- satunya batik yang memiliki filosofi budaya yang luhur. Keempat, keberadaan kerajinan batik Wangsa Singhasari berpotensi menjadi sumber penghasilan. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, maka tujuan kegiatan ini adalah: 1) mengetahui potensi, peluang dan tantangan yang dihadapi dalam menjadikan batik Wangsa Singhasari menuju internasional, 2) memberikan dukungan kepada lansia sebagai Penguat Semangat untuk terus membatik menuju internasional, 3) Berpartisipasi nyata untuk turut melestarikan Batik Tulis Wangsa Singhasari menuju Internasional.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Batik Tulis Wangsa Singhasari desa Randuangung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Juli 2024. Lokasi UMKM Batik tersebut berada di Kebun Winih Dusun Karangunci desa Randuangung kecamatanm Singosari Kabupaten Malang. Kegiatan ini diikuti oleh 6 (enam) dosen dari Program Studi Agribisnis Fakultas Pertranian Universitas Widyagama Malang. Pelaksanaan kegiatan meliputi pengenalan Batik Wangsa Singhasari yang disampaikan oleh Eyang Tatik sebagai sesepuh pembatik di desa Randuangung. Kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan tahapan membatik oleh bu Tami selaku instruktur membatik. Kegiatan selanjutnya adalah praktek membatik dengan Motif batik Adi Luhung. Pada tahap pelaksanaan membatik, para dosen peserta membatik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok ibu-ibu dan kelompok bapak-bapak. Kegiatan membatik dimaulai dari Menggambar yang akan dibatik, mencanting, mewarnai, memfiksasi, dan terakhir melorot. Metode membatik dengan menggunakan tangan secara manual (bukan dengan alat batik cap atau batik printing).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Potensi Batik Wangsa Singhasari

Batik Wangsa Singhasari merupakan suatu brand batik yang diciptakan oleh Tatik Soepihajarnirwati (lebih dikenal Eyang Tatik). Bagi Eyang Tatik membatik sudah dikenal sejak kecil (karena ibunya juga seorang pembatik). Semangat Eyang Tatik semakin membawa untuk melestarikan budaya batik, salah satunya karena pernah secara langsung ketemu Bung Karno. Pada suatu acara saat itu, Eyang Tatik menari dihadapan Bung Karno pada tahun 1950. Setelah menari Eyang Tatik dipanggil Bung Karno untuk menerima dua nasehat. Nasehat pertama, gantungkan cita-citamu setinggi langit. Nasehat kedua, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati para pahlawan/leluhur.

Kegiatan membatik sudah ditekuni Eyang Tatik sejak tahun 2000an, namun baru tahun 2009, saat diakuinya Batik sebagai produk asli Indonesia. Kegiatan membatik mulai digalakkan. Motif batik yang pertama kali ditekuni adalah Motif Jumput. Pada tanggal 10 Agustus 2009, secara resmi ditetapkan nama bantiknya dengan nama Batik kendedes dengan nama Paguyuban Pembatik Ikat (PPI) Budaya Usia Lanjut Bulan Asri. Sejak diresmikan PPI tersebut, kegiatan pengenalan membatik terus dilakukan ke masyarakat desa Randuagung kecamatan Singosari kabupaten Malang.

Seiring dengan perjalanan waktu, motif batik jumput akhirnya berubah ke motif yang diinspirasi oleh pakaian (*ageman*) yang dikenakan putri Ken Dedes. Adapun motif yang menjadi inspirasi pada Batik Wangsa Singhasari, yaitu: (1) motif Parijoto Kokot diambil dari kuluk, (2) motif Pending diambil dari sabuknya, (3) motif Renggo diambil dari hiasan busana, dan (4) motif Padma diambil dari hisannya bunga teratai. Lima motif inilah yang menjadi keunikan Batik Wangsa Singhasari ini dibanding dengan Batik Malangan lainnya. Berbeda dengan daerah-daerah lain, yang menjadikan kerajinan membatik sebagai usaha perseorangan, namun Batik tulis yang ada di desa Randuagung ini dilakukan oleh suatu komonitas yang beranggotakan para lansia, yang tergabung dalam paguyuban lansia. Paguyuban lansia tersebut dinamakan Karang Werda Pandu Dewanata, yang pendiriannya diresmikan oleh bupati Malang Bapak Rendra Krisna pada tahun 2009.

Hingga saat ini Batik Wangsa Singhasari telah berhasil menciptakan 10 motif pokok. Dari 10 motif tersebut, 3 motif diantara sudah mendapat Hak Cipta dari kemdikbud pada tahun 2017. Semua motif utama dari Batik Wangsa Singhasari didasarkan pada stelasi asesoris Kendedes Prayajnaparamita. Adapun tujuan menyadarkan motif batik pada stelasi asesoris Kendedes adalah untuk melestarikan budaya Singosari yang pernah menjadi kerajaan besar dan yang telah menurunkan raja-raja besar ditanah Jawa bahkan ke luar Jawa.

Adapun motif-motif Batik Wangsa Singhasari selain diinspirasi dari asesoris Kendedes P., juga diinspirasi logo Karang Werda. Ada 5 sumber yang menjadi inspirasi motif batik. Pertama, motif batiknya dinamakan Pending. Hal ini diambil dari logo Karang Werda, yang terdiri dari 3 generasi hudpu bersama, yaitu ada Mbah, Anak, dan Cucu. Kedua, motif Sumping, yang diambil dari asesoris yang ada di Telinga raja-raja dan permaisuri Ken Dedes. Ketiga, motif Renggo yang merupakan asesoris yang terletak di bahu. Motif keempat adalah Padma Kelopak Lima atau dinamakan motif Padma.

Setiap Motif batik tersebut memiliki nilai filosofi yang agung. Adapun filosofi pada masing-masing motif batiknya adalah sebagai berikut: 1) Motif Pending, motif ini menggambarkan tiga negerasi hidup bersama menjadi satu yang saling menguatkan dan melindungi. Motif ini juga sebagai penguat keimanan. 2) Motif Sumping merupakan simbol untuk pendengaran. Motif ini menegaskan bahwa melalui pendengaran telinga bisa diketahui baik atau

buruknya jiwa seseorang. 3) motif Renggo sebagai simbol jiwa manusia yang terdiri dari tiga bagian, yaitu pikiran, perasaan dan perbuatan, yang harus seimbang. Pada motif tersebut ada burung di sisi kiri dan sisi kanan, yang mengdung arti bahwa cita-cita harus digantung setinggi langit (Sopihajarniwati, 2017).

Ada tiga Motif lain yang juga syarat dengan filosofi, yaitu Motif Adi Luhung, Tri Sila dan Paripurna. Adapun wujud batik dari ketiga motif tersebut, disajikan pada Gambar 1, Gambar 2 dan Gambar 3.



Gamba1. Motof Adi Luhung Gambar 2. Motif Tri Sila Gambar 3. Motif Paripurna

Adapun penjelasan dari salah satu motif Adi Luhung, secara rinci disampiakn oleh Dyan (2023). Di dalam motif Adi Luhung terdapat satu unsur penting. Yakni pending, bermakna kekeluargaan. "Indonesia itu *big family*. Mbahnya, anaknya, dan cucunya masih tinggal di rumah yang sama (*To live together at home*). Anak dan cucu harus diperlakukan sama, agar cucu tidak bersikap buruk terhadap orang tuanya bahkan kepada kakek dan neneknya. Adi Luhung yang berbentuk bunga dengan lima kelopak, hal ini terkait dengan rukun islam dan rukun iman sebagai landasan Motif tersebut juga membentuk Pancasila.

Selain itu, lima kelopak juga menggambarkan lima larangan Allah. Pertama, Jangan menyembah selain Allah. Kedua jangan mengambil barang orang lain. Ketiga, jangan merusak tata negara. Keempat, jangan mengonsumsi makanan yang merusak badan. Kelima, jangan bermusuhan, berbelas kasihanlah.

Beragam filosofi yang tergambardalam Batik wangsa Singhasari, menjadikan batik ini memiliki keunikan dan potensi yang besar untuk dilestarikan dan dikembangkan. Semangat Eyang tatik untuk menjadikan batik Wangsa Singhasari begitu kuat menuju internasional. Salah satu jalan yang dirintis untuk menuju internasioanl, saat ini sudah dipersiapkan generasi pembatik dikalangan pemuda yang dibekali kemampuan Bahasa inggris yang baik.

Untuk menunjukkan bahwa motif batik yang lain lebih menonjolkan pada aspek corak dan kombinasi batiknya, maka berikut disajikan deskripsi dari beberapa motif terkenal di Indonesia. Berdasarkan berita yang ada di laman Lib.ub., ada 10 motif batik terpopuler. Ke sepuluh batik terpopuler tersebut yaitu: 1) Motif Batik Tujuh Rupa (Pekalongan), 2) Motif Batik Sogan (Solo), 3) Motif Batik Gentongan (Madura), 4) Motif Batik Mega Mendung (Cirebon), 5) Motif Batik Kraton (Yogyakarta), 6) Motif Batik Simbut (Banten),

7) Motif Pring Sedapur (Magetan), 8) Motif Parang (Pulau Jawa), 9) Motif Geblek Renteng (Kulon Progo), 10) Motif Kawung (Jawa Tengah). Namun untuk menunjukkan perbedaan Batik wangsa singhasari dengan ke 10 motif batik tersebut, pada penjelasan ini hanya diambil tiga motif saja yaitu, batik Pekalongan, batik Sogan dan batik madura. Adapun masing-masing motif batik disajikan pada Gambar 4, Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 4. Batik Pekalongan

Gambar 5. Batik SoganSolo

Gambar 6. Batik Madura

Sumber: Lib.ub.ac

Motif batik tujuh rupa dari Pekalongan sangat melekat dengan nuansa alam. mumnya, batik Pekalongan menampilkan bentuk motif bergambar hewan atau tumbuhan. Motif-motif tersebut diambil dari berbagai campuran kebudayaan lokal dan etnis cina. Motif yang bermacam macam tersebut karena, dulu Pekalongan adalah tempat transit para pedagang dari berbagai negara. Sehingga, akulturasi budaya itulah yang membuat batik Pekalongan sangat khas dengan alam, khususnya motif jlamprang, motif buketan, motif terang bulan, motif semen, motif pisan bali dan motif lung-lungan.

Batik Sogan merupakan jenis batik yang identik dengan daerah keraton Jawa yaitu Yogyakarta dan Solo, motifnya pun biasanya mengikuti pakem motif-motif klasik keraton. Sogan Yogya dan Solo juga dapat dibedakan dari warnanya. Biasanya sogan Yogya dominan berwarna coklat tua-kehitaman dan putih, sedangkan sogan Solo berwarna cokelat-oranye dan cokelat. Warna kekuningan keemasan merupakan bagian dari simbol keraton bangsa burung, bangsa makhluk penerbang, warna lokus dari perjalanan rohani setelah tersingkapnya alam Siriyah. Corak warna tersebut merupakan simbol-simbol yang telah dikenal sebelum hadirnya Islam di tanah Jawa, dan dalam perkembangannya kemudian diolah kembali oleh para Wali Songo.

Batik tulis Madura memiliki karakter kuat, dicirikan secara bebas tanpa menggunakan pola dengan warna yang berani, merah, kuning, hijau muda. Ada setidaknya seribu motif batik Madura, satu di antaranya yang sangat populer adalah motif gentongan. Motif gentongan menampilkan bentuk abstrak sederhana, tanaman atau kombinasi keduanya dengan warna terang, yaitu merah, hijau, kuning, atau ungu. Nama gentongan diadaptasi dari gentong, yakni gerabah yang dipakai sebagai wadah untuk mencelup kain batik pada cairan warna.

Berdasarkan pada Gambar 1 dan Gambar 4, Gambar 5 dan Gambar 6 dapat dilihat dengan jelas bahwa motif Wangsa Singhasari menunjukkan filosofi yang jelas lukisan apa dan menjelaskan tentang apa. Sebaliknya pada Gambar 4, Gambar 5 dan Gambar 6 lebih bersifat umum dan sulit untuk dipahai secara mudah.

PENGUATAN PELESTARIAN BATIK WANGSA SINGHASARI

Batik Wangsa Singhasari yang saat ini sudah memasuki tahun ke 7 sejak diperolehnya Hak Cipta pada tahun 2017, terus dilestarikan sebagai salah satu karya yang fenomenal. Terdapat beragam uapay untuk melestarikan batik tersebut, salah satunya adalah dengan membuka kesempatan bagi siapa saja untuk belajar membatik.

Salah satu upaya pelestarian yang dilakukan oleh Eyang Tatik yaitu dengan menggandeng perguruan tinggi sebagai mitranya. Ada dua perguruan tinggi yang sudah menjadi mitra batik Wangsa Singhasari, yaitu Institut Teknologi Malang dan Universitas Widyagama Malang (UWG) dan Istitut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri.

Khusus yang bermitra dengan UWG, kerjasama sudah dilakukan sejak tahun 2021. Sejak penandatanganan kerjasama tersebut, baik dosen maupun mahasiswa UWG telah beberapa kali turut mendukung pelestarian batik Wangsa Singhasari, yang salah satunya adalah dengan belajar membatik. Bahkan dalam kegiatan membatik tersebut pak rector UWG, yaitu Prof. Dr. Agus Tugas Sudjiyanto, ST.MT turut juga menyempatkan membatik. Adapun bukti kegiatan membatik yang telah dilakukan dosen dan mahasiswa UWG disajikan pada Gambar 7, Gambar 8 dan gambar 9.



Gambar 7. Pak Rektor UWG Mencanting



Gambar 8. Dosen dan Mahasiswa UWG Proses Membatik



Gambar 9. Hasil membatik dosen dan mahasiswa UWG

Sumber: Darmadji dan Suharjiyanto (2022)

Sebagai upaya untuk melestarikan Batik wangsa Sinbghasari, para dosen UWG, khususnya dari program studi Agribisnis terus memberikan dukungan baik berupa material dan semangat. Di bulan Juli tahun 2024 para dosen masih aktif memberikan dukungan pelestarian batik Wangsa Singhasasi melalui Praktek Membatik. Kegiatan membatik dilaksanakan bulan Juli tahun 2024. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Sanngar Batik wangsa Singhasari Yang berlokasi di Taman Wisata Kebun Winih, desa Karangkunci desa randuagung kecamatan Singosari.

Secara besar tahapan dalam membatik ada dua, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Adapun apa yang dilakukan dari masing-masing tahan adalah sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, yang dilakukan adalah mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membatik. Pada tahap ini, semua alat dan bahan sudah dipersiapkan, diantaranya adalah: (1) kain mori, sebagai media yang akan dibatik, (2) pencil untuk menggambar, (3) pola, kerta

untuk membuat batik yang nantinya akan di blat di kain, (4) canting, gunanya untuk mencolet, (5) Lilin (malam), (6) Larutan pewarna, (7) kompor kecil untuk mecanting, (8) kompor besar untuk merebus air, (9) gawangan untuk menjemur kain, (10) bak air besar, (11) panci untuk tempat merebus air.

1. Kain Mori, Kain mori merupakan bahan utama yang menjadi media untuk dibatik. Kain mori berasal dari bahan kapas yang telah mengalami proses pemutihan dan memiliki klasifikasi khusus. Kain yang bisa digunakan untuk bahan batik tentunya adalah kain yang mudah menyerap zat-zat pewarna batik. Jenis-jenis kain mori yang bisa digunakan sebagai media membatik, diantaranya adalah: (1) Kain mori primisima, merupakan kain yang memiliki kualitas tertinggi, meski daya serapnya kurang, (2) kain mori berjenis prima yang memiliki kualitas sedang dengan benang yang sedikit kasar., (3) Kain mori biru yang merupakan kain dengan kualitas rendah dengan tekstur asar. Selain kain mori bisa juga menggunakan Kain rayon, Kain Kapas, Kapas Grey dan bisa juga menggunakan kain sutera.

2. Canting. Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan (lilin malam) yang khas digunakan untuk membuat batik tulis. **3. Malam atau Lilin Batik ,** malam juga salah satu bahan utama pembuatan batik tulis hanya saja malam tidak hanya di gunakan untuk membuat batik tulis tapi juga menjadi salah satu pembuatan batik cap. Malam atau lilin batik ini secara garis besar berfungsi untuk menutupi bagian tertentu agar tidak terkena pewarna atau bisa juga disebut sebagai perintang.

4. Zat Pewarna, Untuk pembuatan batik terdapat dua jenis zat pewarna yang bisa dipakai, zat pewarna alami dan sintesis/buatan, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk industri batik saat ini sebagian pembatik lebih banyak menggunakan zat pewarna sintesis karena lebih praktis, bahan mudah didapat, murah dan terdapat banyak pilihan warna.

5. Wajan dan kompor kecil. Kompor kecil untuk memanaskan malam saat mencanting dan wajan sebagai tempat untuk menampung malam. **6. Gawangan,** Gawangan adalah rangkaian kayu yang dibentuk seperti gawang. Fungsi dari gawangan adalah: (a) sebagai tempat menaruh kain yang akan di batik, (b) tempat untuk meniriskan kain yang sudah di fiksasi maupun untuk meneiris kain yang sudah di batik.

7. Kursi (Dingklik), Dinklik merupakan kursi kecil terbuat dari kayu, plastik atau apapun sebagai tempat duduk pengrajin. Biasanya memang proses menggambar batik tulis dilakukan dengan cara duduk di bawah, tidak dilakukan dengan berdiri sebagaimana yang dilakukan pengrajin saat membuat batik cap. **8. Bandul,** Adalah alat pemberat yang digunakan untuk menahan kain batik agar tidak mudah bergeser ketika sedang dilukis dengan malam. Bandul ini bisa terbuat dari kayu, besi atau apapun yang bisa difungsikan sebagai pemberat. Namun bandul ini bisa disiasati dalam bentuk yang lain, yang prinsipnya kain terbuka lebar dan kencang saat Digambar atau difiksasi.

9. Taplak, taplak merupakan selembar kain yang digunakan sebagai alat untuk alas saat membatik. Alas ini ditempatkan diantara paha dan kain batik agar tidak mengotori pembatik. **10. Meja,** meja sebagai tempat untuk menggambar kan polanya. Kain yang akan ditaruh di atas meja dengan cara diluruskan atau diratakan permukaan kain sebelum dibatik. Selain itu juga bisa digunakan untuk menggambar pola motif batik diatas kain dengan menggunakan pensil.

B. Tahap Membatik

Tahap-tahap membatik meliputi, membuat pola, mencanting, mencolet/mewarnai, fiksasi dan melorot. Adapun detail, masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Membuat Pola

Pada tahap ini, yang dilakukan adalah menggambar motif pokok, motif pelengkap, dan isen-isen pada kain mori. Cara membuat pola, bisa langsung pada kain atau dengan cara mengeblat pola yang sudah digambar di suatu kertas. Alat yang digunakan untuk mengeblat atau membuat pola langsung dikain dengan menggunakan pencil. Proses menggambar disajikan pada Gambar 10 dan hasil Gambar 11.



Gambar 10. Proses Menggambar



Gambar 11. Kain Yang Sudah Digambar

2. Mencanting

Kegiatan mencanting adalah mebalikan gambar pola dengan malam yang sudah dipanaskan. Adapun proses mencanting disajikan pada Gambar 12.



Gambar 12. Proses Mencanting



3. Mewarnai

Pada tahap mewarnai, yang dilakukan adalah memberikan warna-warna pada pola yang sudah Digambar. Pewarnaan ini tergantung dari pembatik. Namun khusus pada Motif Adi luhung ada pakem warna yang sudah dipatenkan oleh pemilik Haki. Namun dalam pelatihan ini para ibu bapak dosen bebas untk memberikan warna sesuai dengan imajinasi warna yang diinginkan. Proses mewarnai pada kain yang sudah digambar dan decanting disajikan pada Gambar 13.



Gambar 13. Proses Mewarnai

4. Fiksai/Bloking

Setelah semua pola dicolet, maka langkah selanjutnya adalah tahap Fiksasi, yaitu mengunci warna-warna yang sudah dituangkan ke kain. Fiksasi ini menggunakan waterglass, yaitu cairan yang kental. Supaya tidak kental, maka waterglass tersebut dilarutkan ke dalam air dengan takaran setiap 1 kg Waterglass dilarutkan kedalam 2 lt air. Selanjutnya larutan tersebut disaputkan pada coletan-coletan dari dua sisi (bolak-balik) supaya makin kuat warnanya. Cara menyaputnya dengan menggunakan kuas. Tahap fiksasi disajikan pada Gambar 14.

5. Penjemuran

Kain yang sudah difiksasi selanjutnya di jemur dalam cuaca yang tidak terlalu terik. Hal ini untuk menghindari pudarnya warna. Penjemuran kain yang sudah difiksasi disajikan pada Gambar 15.

6. Lorot

Pada tahap lorot ini, kain yang sudah dicemur lalu direbus dalam air mendidih. Kegiatan ini ditujukan untuk menghilangkan lunturan. Tahap nglorot disajikan pada Gambar 16.

7. Penjemuran

Kain yang sudah dilorot selanjutnya di angin-anginkan (dijemur ditempat yang tidak kena cahaya menyengat). Hasil membatik disajikan pada Gambar 17.



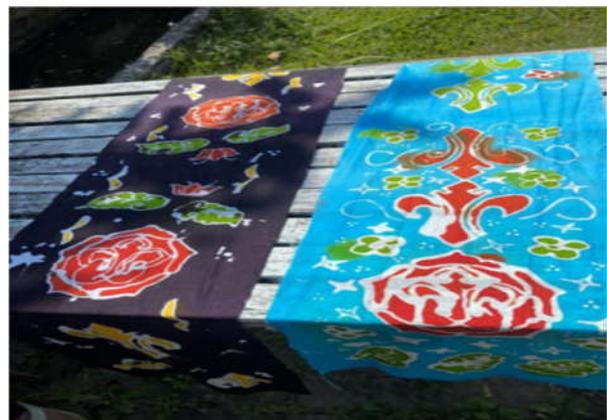
Gambar 14. Tahap Fiksasi/Bloking



Gambar 15. Penjemuran Setelah Fiksasi



Gambar 16. Tahap Nglorod



Gambar 17. Proses Penjemuran dan Hasilnya

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk dukungan untuk memperkuat semangat para lansia untuk terus membatik. Dukungan ini sekaligus sebagai upaya untuk terus melestarikan batik wangsa singhasari. Pentingnya dukungan dan pelestarian batik Wangsa Singhasari karena, batik Batik Wangsa Singhasari memiliki potensi yang besar untuk terus dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini karena keunikan dari batik tersebut, yang memiliki filosofi luhur.
2. Praktek membatik , secara garis besar meliputi dua tahap kegiatan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, yaitu mempersiapkan semua

alat dan bahan untuk membatik. Pada tahap pelaksanaan, secara garis besar tahapanya adalah menggambar dikain yang akan dibatik, mencanting, mewarnai, fiksasi, penejmuran, nglorod.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayu, Yulia, 2019. "Alasan Batik Indonesia Diakui UNESCO Sebagai Warisan Budaya Dunia", *Artikel Populer*, 2019
- [2] Dorall, A., 2020. Why is China claiming batik, and where did it come from anyway?[Online]. <https://www.therakyatpost.com/2020/07/17/why-is-chinaclaiming-batik-and-where-did-it-come-from-anyway/>. (Accessed 13 October 2020).
- [3] Dwiningwarni, Sayekti Suindyah dan Andari, Syamsiyah Yuli Dwi, 2022. Manajemen Perubahan Untuk Mengembangkan Umkm Batik. Bunga Rampai:Strategi Dan Perkembangan Batik Tulis Di Jawa Timur Menyongsong Go International. Penerbit Lakeisha, Anggota IKAPI No.181/JTE/2019, Jawa Tengah.
- [4] Irawan,A. W., 2010. Manajemen Perubahan Pada Perusahaan Keluarga: Studi Kasus Pt Roda Bahari. *JIMFE (Jurnal Ilm. Manaj. Fak. Ekon.*, vol. 2, no. 1, pp. 59-72, 2018, doi: 10.34203/jimfe.v2i1.721. [7] R. P. Stephen, *Organizational Behavior : Organizational Contexts*. University of Minnesota Libraries Publishing, 2010.
- [5] Haryati, Eny dan Mustofa, Amirul, 2022. Pemberdayaan Pengrajin Industri Kreatif Melalui Peningkatan Minat Kalangan Milenial Dan Gen-Z Terhadap Produk Batik. Bunga Rampai:Strategi Dan Perkembangan Batik Tulis Di Jawa Timur Menyongsong Go International. Penerbit Lakeisha, Anggota IKAPI No.181/JTE/2019, Jawa Tengah.
- [6] KBBI 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- [7] Kumaradjaja, R. dan M. Amin, 2009. "Strategi Change Management Untuk Mempercepat Implementasi Penggunaan Aplikasi Perangkat Lunak Berbasis Open Source: Studi Kasus Kementerian Negara Riset Dan Teknologi," *J. Bus. Strateg. Exec.*, vol. 1, no. 2, pp. 366-386, 2009.
- [8] Luqmanuddin, Muhammad Vito , 2023. Bukan SBY, ternyata Soeharto lah yang pertama kali memperkenalkan batik di kancah internasional.
- [9] <https://www.hops.id/unik/29410519864/bukan-sby-ternyata-soeharto-lah-yang-pertama-kali-perkenalkan-batik-di-kancah-internasional>
- [10] Mazaqi, Ahmad, dkk, 2014. penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang, *Jurnar Desain Komunikasi Visual*, Stikom, vol. 4, no. 1, 2014.

-
- [11] Purbadiri , Anies Marsudiati, 2022. Penggambaran Potensi Alam Lumajang Menjadi Motif Batik Sebagai Elemen Penciri Bagi Penominasian Warisan Budaya Tak Benda. Bunga Rampai:Strategi Dan Perkembangan Batik Tulis Di Jawa Timur Menyongsong Go International. Penerbit Lakeisha, Anggota IKAPI No.181/JTE/2019, Jawa Tengah.
- [12] *pekalongankota.go.id*,2023. *Sejarah Hari Batik Nasional*. <https://sapurokebulen.=pekalongankota.go.id/berita/sejarah-hari-batik-nasional-.html-#:~:text=Hari%20Batik%20Nasional%20adalah%20hari,beragam%20lapisan%20masyarakat%20dari%20pejabat>
- [13] Radianto, Wirawan Ed, 2022. Inklusi Keuangan Umkm Batik: Masalah Dan Peluang. Bunga Rampai:Strategi Dan Perkembangan Batik Tulis Di Jawa Timur Menyongsong Go International. Penerbit Lakeisha, Anggota IKAPI No.181/JTE/2019, Jawa Tengah.
- [14] Ramadhan, I. (2013). *Cerita Batik*. Tangerang: Literati.
- [15] Ully , Liosten Rianna Roosida dan Riyadi, Slamet, 2022. Model Dan Strategi Meningkatkan Keunggulan Daya Saing Batik Tulis Tanjung Bumi Bangkalan Menuju *Go International*. Bunga Rampai:Strategi Dan Perkembangan Batik Tulis Di Jawa Timur Menyongsong Go International. Penerbit Lakeisha, Anggota IKAPI No.181/JTE/2019, Jawa Tengah.
- [16] Taufiqoh, Binti Rohmani, dkk, 2018. Batik Sebagai warisan Budaya Indonesia, Prosiding SENASBASA, Univet Bantara, Sukoharjo, edisi 3, 2018
- [17] Wardhan, Anita K i , 2020. Pertama Kali Diperkenalkan kepada Dunia oleh Presiden Soeharto di Konferensi PBB, ini Sejarah Batik. <https://www.tribunnews-.com/lifestyle/2020/-10/03/-pertama-kali-diperkenalkan-kepada-dunia-oleh-presiden-soeharto-di-konferensi-pbb-ini-sejarah-batik>.